



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS USAHATANI UBI JALAR MANOHARA (IPOMOEA BATATAS L. VAR MANOHARA) DI NAGARI KOTO TINGGI KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM

Economic Analysis Of Manohara Sweet Potato Farming (Ipomoea Batatas L. var Manohara) In Nagari Koto Tinggi, Baso District, Agam Regency

Dina Novita¹, Yusri Usman², Muhammad Hendri³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: dinaanoviita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur teknis dan menganalisa pendapatan dan keuntungan petani ubi jalar manohara di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Maret – 14 April 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kegiatan budidaya petani yang belum sesuai dengan anjuran literatur seperti tinggi bedengan, tidak menyimpan bibit sebelum ditanam, kegiatan pemupukan yang hanya sekali dilakukan dengan dosis dan jenis pupuk. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan yang didapat petani yaitu Rp. 79.079.339,16/Ha dan Rp. 10.696.225,00/luas lahan. Sedangkan rata-rata keuntungan yang didapat yaitu Rp. 57.160.960,77/ha dan Rp. 7.775.396,69 /luas lahan. Disarankan kepada petani untuk dapat memperhatikan proses budidaya yang dilakukan agar sesuai literatur sehingga diperoleh hasil optimal. Diharapkan kepada penyuluh untuk dapat mendampingi dan memberikan penyuluhan agar meningkatkan pengetahuan dan membantu petani mendapatkan sarana produksi yang lebih baik.

Kata Kunci: Analisis usahatani, Ubi Jalar varietas Manohara, Teknik Budidaya, Pendapatan, Keuntungan

Abstract

This study aims to describe the technical culture and analyze the income and profits of manohara sweet potato farmers in Nagari Koto Tinggi, Baso District, Agam Regency. This study was conducted from March 14 – April 14, 2022. The research method used is the survey method. The sampling method is carried out by purposive sampling. Both primary and secondary data were collected. The study shows that some farmers do cultivation not in accordance with the recommendations of the literature, such as using high beds, not storing seedlings before planting, and performing fertilization activities only once with doses and types of fertilizers that are contrary to the literature. Farmers earned an average of Rp. 79.079.339,16/Ha and Rp. 10.696.225,00/land area. Meanwhile, the average profit is Rp. 57.160.960,77/Ha and Rp. 7.775.396,69/land area. The study suggests that farmers focus more on the cultivation process to achieve optimal results. Extension workers are expected to accompany farmers and provide counseling to increase knowledge and assist farmers in obtaining better production facilities.

Keywords: Economic analysis, sweet potato varieties manohara, cultivation techniques, Income, Profit

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor dengan peran signifikan bagi perekonomian Indonesia. Salah satu produk pertanian yang menjadi andalan ialah produk pertanian segar seperti buah-buahan dan sayuran. Sektor pertanian Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman yang berbeda karena didukung oleh kondisi iklim tropis yang berbeda. Selain itu, sektor pertanian jugalah yang menyediakan bahan makanan untuk ketahanan pangan dan sumber pendapatan masyarakat.

Ubi jalar juga merupakan bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Hampir setiap bagian dari ubi jalar ini dapat dimanfaatkan. Di Asia, daun ubi jalar ini dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Di Indonesia sendiri, khususnya di Indonesia bagian timur, ubi jalar merupakan bahan makanan pokok dan makanan ternak. Selain itu, ada beberapa yang memanfaatkan ubi jalar sebagai tanaman hias karena memiliki daun yang indah. (International Labour Organization, 2013:20)

Di Indonesia, produksi ubi jalar mengalami penurunan selama tahun 2016 hingga tahun 2019. Namun mengalami kenaikan produksi kembali dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 17.420 ton. Meski demikian produktivitas ubi jalar di Indonesia cenderung mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir dengan produktivitas 209,3 kwintal/ha. (Ditjen Tanaman Pangan, 2020)

Usahatani merupakan tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang mengolah atau mengusahakan unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan yang tujuannya untuk menghasilkan sesuatu di tempat pertanian tersebut (Kadarsan dalam Shinta, 2011:1). Sedangkan menurut Mosher (1968), usahatani berasal dari kata farm yang berarti kumpulan sumber-sumber daya pada suatu tempat yang digunakan untuk keperluan produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tanah itu, sinar matahari, bangunan di atas tanah tersebut dan sebagainya (Shinta, 2011:1). Jadi usahatani ialah

tempat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan produksi pertanian dengan memanfaatkan unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan agar menghasilkan produk pertanian.

Berdasarkan hasil pra survei, pada pertengahan tahun 2021 ubi jalar mengalami penurunan harga dari Rp 3.500/kg menjadi Rp 1.500/kg. Hal ini disebabkan karena banyaknya produksi ubi jalar manohara pada saat itu sehingga mengakibatkan banyak hasil panen yang tidak terjual. Namun setelah itu harga ubi jalar manohara kembali normal. Ubi yang kualitasnya kurang bagus ini merupakan ubi yang sebagian umbinya terserang hama. Harga yang ditawarkan pedagang pengumpul kepada petani juga lebih rendah. Harga yang diterima petani dari pedagang pengumpul untuk ubi ukuran besar hingga menengah pada rata-rata Rp 3.500/kg, harga untuk ukuran kecil dan kualitas kurang bagus rata-rata Rp 1.000, harga ubi jalar dipasaran mencapai Rp 7.000/kg. Selain itu, harga ubi jalar manohara ini juga mengalami fluktuasi.

Pada budidayanya, terdapat serangan hama ulat penggerek batang yang menyerang bahkan hingga ke bagian umbi dan juga serangan hama tikus. Serangan hama ini tentunya dapat menyebabkan kualitas ubi menjadi tidak bagus dan produksi ubi jalar juga menurun. Menurut salah seorang petani, akibat dari serangan hama ini, hasil panen ubi jalar yang tidak dapat dijual dapat mencapai 12,5 % dari hasil yang bisa dijual yaitu dari hasil panen 2 ton maka ubi yang tidak dapat dijual dapat mencapai 250 kg. Hasil panen yang diserang oleh hama ini tentunya mengurangi produksi dan penjualan petani yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Selain itu, pupuk yang digunakan petani juga cukup mahal karena petani tidak mendapat pupuk subsidi. Selain itu, pupuk yang digunakan petani juga cukup mahal karena petani tidak mendapat pupuk subsidi. Harga pupuk juga mengalami kenaikan seperti pupuk urea merah dari harga Rp 265.000/karung naik menjadi Rp 280.000/karung; pupuk NPK mutiara dari harga Rp 400.000/karung menjadi Rp 600.000/karung; pupuk NPK Ponska dari harga Rp 340.000/karung

menjadi Rp 520.000/karung dan pupuk SS dengan harga Rp 600.000/karung. Pupuk subsidi hanya didapat apabila petani tergabung dalam kelompok sedangkan petani ubi jalar ini sangat sedikit yang tergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan kultur teknis Ubi Jalar Manohara di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam ? (2) Berapakah besar pendapatan dan keuntungan petani Ubi Jalar Manohara di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) karena di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso ini merupakan daerah paling yang luas yang membudidayakan ubi jalar manohara di Kabupaten Agam. Metode penelitian yang digunakan ialah metode survei. Metode survei dilakukan untuk memperoleh data-data dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik itu mengenai institusi sosial, ekonomi dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir,2005:56).

Untuk metode pengambilan sampel ialah menggunakan metode purposive sampling karena tidak terdapat data valid mengenai jumlah total petani yang membudidayakan ubi jalar Manohara di Kecamatan Baso tersebut. Metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memusatkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Sugiyono,2017:85). Metode ini dipilih karena petani yang akan dijadikan sampel harus memenuhi kriteria tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Adapun kriteria yang harus dipenuhi ialah petani yang membudidayakan ubi jalar varietas

manohara di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso pada musim tanam bulan Agustus 2021 – Desember 2021, telah melakukan budidaya ubi jalar manohara minimal 2 kali musim tanam, mewakili petani dengan luas tanam kecil hingga besar, mewakili petani pada lahan di dekat jalan raya dan jauh dari jalan raya, mewakili petani pada daerah lereng bukit dan dataran; dan mewakili petani pada daerah ketinggian dan lembah.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dari petani sampel yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Jenis data primer yang dikumpulkan dari petani yaitu identitas petani, informasi mengenai budidaya Ubi Jalar Manohara dan informasi mengenai usahatani Ubi Jalar Manohara yang dilakukan oleh petani.

Variabel yang akan diteliti untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kultur teknis ubi jalar manohara ialah (1) Kultur teknis mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, penyulaman, pengairan, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen. (2) Sarana produksi meliputi lahan , pembibitan, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, tenaga kerja, alat-alat yang membantu dalam usahatani, sistem informasi harga dan penetapan harga jual, dan (3) Pasca panen. sedangkan variabel untuk tujuan kedua yaitu menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani ubi jalar manohara ialah jumlah produksi, harga jual dan dan biaya (biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan).

Analisis Usahatani

Penerimaan usahatani

Ialah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Seokartawi (1995), penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = (Hi.Hx)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan petani (Rp/Ha/MT)

Hi = Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Kg/Ha/MT)

Hx = Harga jual (Rp/Kg)

Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$Yi = TR - Bt$$

Keterangan :

Yi = Pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan petani (Rp/Ha/MT)

Bt = Biaya yang dibayarkan (Rp/Ha/MT)

Keuntungan Usahatani

Untuk menghitung keuntungan usahatani dapat digunakan rumus :

$$Ki = TR - BT$$

Keterangan :

Ki = Keuntungan Usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan petani (Rp/Ha/MT)

BT = Total Biaya (Rp/Ha/Mt)

Biaya yang diperhitungkan yang meliputi penyusutan alat-alat pertanian dan bunga modal dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

1. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan alat-alat pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan alat-alat pertanian (Rp/tahun)} = \frac{\text{Nilai beli-nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

2. Bunga modal

Bunga modal dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Bunga modal} = BT \times \frac{i}{12} \times \text{umur tanaman (bulan)}$$

Keterangan :

BT = Biaya Total (Rp/Ha/th)

I = Tingkat suku bunga (6%) (KUR Bank BRI)

Analisis R/C

Analisis R/C dapat diketahui dengan melihat perbandingan penerimaan dan biaya total. Analisis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Keterangan :

R/C > 1 artinya usahatani tersebut layak untuk dijalankan (menguntungkan)

R/C = 1 artinya usahatani tersebut masih layak untuk dijalankan karena petani berada dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1 artinya usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan (mengalami kerugian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha

Kecamatan Baso merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Agam dengan luas wilayah 70,3 km². Secara administrasi kecamatan Baso berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kamang Magek dan Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Canduang
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Kamang dan Kecamatan Ampek Angkek

4. Sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Wilayah Kecamatan Baso merupakan daerah yang berombak dan berbukit hingga lereng yang sangat terjal yang terletak di kaki gunung marapi. Kecamatan baso berada pada ketinggian 725 hingga 1525 m di atas permukaan laut. Kecamatan Baso memiliki suhu udara antara 200C hingga 280C. Kelembaban udara 88%, kecepatan angin antara 4 hingga 20 km/jam dan penyinaran matahari rata-rata 58%. Curah hujan di Kecamatan Baso berkisar antara 3500 hingga 4000 mm/tahun. Menurut literatur syarat tumbuh ubi jalar, yaitu dapat tumbuh pada ketinggian 1000 mdpl dengan suhu 210C – 270C, kelembaban udara 50-60% dan curah hujan 750 mm – 1500 mm/tahun (Rukmana 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, Kecamatan Baso sudah memenuhi syarat untuk tumbuh ubi jalar. Namun belum dapat dijadikan wilayah yang ideal karena kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi dari syarat ideal pertumbuhan ubi jalar

Identitas Petani Responden

Identitas petani responden terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status lahan. Menurut Widiyanti et al .(2016), faktor yang mempengaruhi petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani menyebabkan perbedaan pada tingkat penerimaan informasi petani itu sendiri. Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa umur petani responden sejumlah 11 orang (36,7%) dan umur >55 sejumlah 19 orang (63,3%). Menurut data tersebut lebih dari separuh petani responden berada pada umur yang tidak lagi produktif. Dan sebagian lainnya berada pada umur produktif. Untuk jenis kelamin petani responden, didominasi oleh perempuan sebanyak 17 orang (56,7%) dan selebihnya pria sebanyak 13 orang (43,3%).

Untuk tingkat pendidikan yang ditempuh, persentase tertinggi yaitu pada tingkat SD sebesar 66,7%, kemudian SMP sebesar 23,3% dan terendah yaitu tingkat SMA sebesar 10%. Jumlah tanggungan petani responden ubi jalar manohara ialah sebanyak 86,7% mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang dan sebanyak 13,3% petani responden memiliki tanggungan 4-5 orang. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani responden ubi jalar manohara ini dapat dilihat pada tabel 2 yaitu sebesar 100% memiliki pengalaman 1-3 tahun. Hal ini karena ubi jalar manohara sendiri merupakan varietas baru yang belum lama dibudidayakan oleh petani. Namun sebelumnya sudah banyak varietas ubi jalar lain yang diusahakan oleh petani responden di Nagari Koto Tinggi ini. Sebesar 93,3% petani responden mengusahakan lahan milik mereka sendiri dan 6,7% lainnya merupakan lahan bagi hasil. Luas lahan yang dimiliki petani responden terbanyak yaitu 83,3% dengan luas lahan 0,1-0,25 ha dan 16,7% dengan luas lahan <0,1 ha. Besarnya lahan yang dimiliki petani sangat beragam namun tidak ada yang memiliki lahan lebih dari 0,5 ha.

Teknik Budidaya Ubi Jalar Manohara

Pengolahan Lahan

100% petani membersihkan lahan dan 86,7% petani membajak lahan dengan handtraktor. Setelah itu, petani mendiamkan lahan setelah dibajak hingga kering. Ukuran lebar bedengan petani 50-60 cm dengan tinggi bedengan petani 15-20 cm dan Jarak antar pusat bedengan petani 100 cm.

Persiapan Bibit

Umumnya petani sudah melakukan proses pemilihan bibit sesuai literatur. Bibit yang akan ditanami petani diambil dari tanaman sebelumnya yang sudah berumur minimal 2 bulan. Namun setelah pengambilan bibit tidak disimpan dahulu karena

petani beranggapan bahwa jika disimpan dahulu maka bibit akan semakin layu. Pada saat penanaman bibit yang diambil berukuran 20-25 cm dari ujung/pucuk tanaman ubi tersebut dan ditanamkan kedalaman sekitar 10 cm di dalam tanah.

Penyulaman

100% petani sudah melakukan tata cara menanam ubi jalar manohara sesuai dengan literatur seperti jarak tanam ubi 25-30 cm dengan kedalaman lubang tanam 10 cm. Namun hanya 6,7% petani yang memberikan pupuk dasar setelah melakukan penanaman. Hal ini terjadi karena selain telah menjadi kebiasaan petani juga karena harga pupuk yang semakin mahal. Petani yang memberikan pupuk setelah penanaman juga memberikan pupuk dengan jenis yang berbeda dibandingkan anjuran literatur.

Pemeliharaan Tanaman

Pada penelitian ini, petani seluruhnya melakukan kegiatan penyulaman sesuai dengan anjuran literatur yaitu pada usia tanaman 2-3 minggu dan dilakukan pada pagi hari saat cuaca tidak terik sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.

1. Penyiangan dan Pembumbunan

100% petani melakukan penyiangan pada budidaya ubi jalar manohara. Kegiatan penyiangan dilakukan pada saat umur tanaman 1 bulan, 86,7% petani sudah melakukan penyiangan tepat waktu dan 13,3% lainnya melakukan penyiangan pada umur tanaman 1,5 bulan. Kegiatan pembumbunan dilakukan beriringan dengan kegiatan penyiangan.

2. Pengairan

Petani tidak melakukan pengairan tambahan karena tidak pada musim kemarau. Petani mengandalkan air hujan sebagai penyedia kebutuhan air ubi jalar manohara tersebut. Menurut literatur ubi jalar tidak memerlukan air yang banyak namun pada saat tertentu apabila tanaman sudah kering dan musim kemarau maka pengairan dapat dilakukan seminggu sekali.

3. Pengangkatan Batang

100% petani ubi jalar manohara sudah melakukan proses pengangkatan batang sesuai dengan anjuran literatur dan proses pengangkatan batang ini dilakukan pada umur tanaman 60-70 hari.

4. Pemupukan

90% petani sudah memberikan pupuk susulan pada saat usia tanaman 1 bulan sedangkan 10% petani lainnya memberikan pupuk susulan pada umur 1,5 bulan. Pupuk kimia yang dianjurkan oleh literatur yaitu pupuk urea dan pupuk KCl sedangkan hasilnya sudah 96,7% petani yang menggunakan pupuk Urea dan hanya 13,3% petani yang menggunakan pupuk KCl. Petani juga menggunakan pupuk jenis lain untuk pemupukan seperti pupuk NPK Phonska, pupuk ZA, Perthipos dan cantik manis. Selain itu, dosis yang diberikan juga tidak sesuai dengan anjuran literatur. Petani menggunakan pupuk dengan jenis yang berbeda dibandingkan yang seharusnya. Hal ini bisa disebabkan karena pemahaman yang berbeda-beda oleh petani dan kondisi lahan yang dimiliki juga berbeda-beda di setiap daerah.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Pada penelitian ini merk dagang pestisida yang dipakai petani berbeda-beda yaitu gramoxone, buldok, fero lanas, goal dan lanet. Pemberian pestisida dilakukan dengan menggunakan handsprayer dan disemprotkan pada tanaman.

Panen

100% petani sudah melakukan panen pada umur tanaman 4 bulan. 100% petani melakukan panen secara manual menggunakan cangkul dan mengumpulkan ubi yang telah dipanen pada satu tempat. Kemudian petani membersihkan hasil panen dari sisa-sisa tanah dan akar yang menempel. Setelah itu, hasil panen dimasukkan ke dalam karung dan 96,7% petani sudah melakukan penyortiran buah dengan memisahkan buah ukuran besar dan kecil.

Penggunaan Sarana Produksi

Bibit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bibit yang ditanam oleh petani 100% didapatkan dari budidaya sebelumnya yang diminta kepada petani lain. Jumlah bibit yang digunakan petani berbeda-beda tergantung luas lahan. Untuk 1 Ha lahan biasanya penggunaan bibitnya ialah 32.000 bibit. Berdasarkan informasi dari penyuluh di lapangan untuk 1 bibit dapat dihargai Rp. 200. Rata-rata penggunaan bibit petani per luas lahannya ialah 4384 bibit dengan biaya rata-rata Rp. 876.800 per luas lahan.

Pupuk

Harga masing-masing pupuk tersebut ialah urea Rp.

pupuk urea sebanyak 67-133 kg/ha dan KCl 66 kg/ha.

Pestisida

Beberapa jenis pestisida yang digunakan petani yaitu gramoxone, buldok, fero lanas, goal dan lanet. Harga masing-masing pestisida tersebut ialah gramoxone Rp. 80.000/botol, buldok Rp. 35.000/botol, fero lanas Rp. 35.000/bungkus, goal Rp. 12.000/botol dan lanet Rp. 6.000/kg. Rata-rata biaya penggunaan pestisida oleh petani ialah Rp. 53.175,00.

Tenaga Kerja

Kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja paling banyak yaitu pada kegiatan pemanenan sebesar 49,11 HKP per hektar. Sedangkan Penggunaan tenaga kerja paling sedikit yaitu pada kegiatan Pengendalian HPT

Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Ubi Jalar Manohara di Nagari Koto Tinggi

No	Kegiatan	Perluas Lahan				Total HKP	Per Hektar				Total HKP
		TKDK (HKP)		TKLK (HKP)			TKDK (HKP)		TKLK (HKP)		
		Lk	Pr	Lk	Pr		Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	Pengolahan lahan	2,79	0,30	0,33	-	3,42	18,57	4,92	2,67	-	26,16
2.	Penyediaan Bibit	0,47	0,91	0,10	0,33	1,81	3,06	7,81	0,97	1,56	13,40
3.	Penanaman	1,30	1,19	-	-	2,49	8,54	9,64	-	-	18,18
4.	Penyiangan dan Pembumbunan	1,20	1,22	0,07	0,03	2,52	8,23	10,12	0,83	0,33	19,51
5.	Pengangkatan Batang	0,73	0,61	-	-	1,34	4,92	5,51	-	-	10,43
6.	Pemupukan	0,75	0,60	0,07	0,03	1,45	5,01	5,26	0,83	0,33	11,43
7.	Pengendalian HPT	0,60	0,09	0,03	-	0,72	4,27	1,17	0,42	-	5,86
8.	Pemanenan	1,42	1,28	1,77	0,17	4,64	10,54	12,77	11,40	14,40	49,11
	Jumlah	9,26	6,20	2,37	0,56		63,14	57,20	17,12	16,62	

5.600/kg, pupuk NPK Phonska Rp. 10.400/kg, pupuk SS Rp. 12.000/kg, pupuk KCl Rp. 6.000/kg, pupuk ZA Rp. 4.000/kg, pupuk Perthipos Rp. 4.000/kg dan cantik manis Rp. 5.000/kg. Rata-rata pemakaian pupuk urea oleh petani yaitu 37 kg, NPK Phonska 34,5 kg, pupuk SS sebanyak 7 kg, pupuk perthipos 1,67 kg, dan cantik manis 0,53 kg. Sementara menurut literatur, seharusnya petani menggunakan

sebesar 5,86 HKP per hektar.

Alat-alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan yaitu cangkul, sabit, handsrayer dan ember. Cangkul yang dibeli oleh petani dengan harga rata-rata Rp. 94.500 dengan umur ekonomis 5 tahun. Biaya penyusutan rata-rata cangkul ialah Rp. 55.168,57/Ha. Sabit dibeli oleh

petani dengan rata-rata harga Rp. 49.000 dengan umur ekonomis rata-rata 5 tahun. Biaya penyusutan sabit ini yaitu Rp. 28.144,83/Ha. Handsprayer dibeli oleh petani dengan harga rata-rata Rp. 378.333,33 dengan umur ekonomis 12 tahun. Biaya rata-rata penyusutan handsprayer yaitu Rp. 89.801,27/Ha. Ember dibeli petani dengan harga rata-rata Rp. 20.000 dengan umur ekonomis 1 tahun. Biaya penyusutan rata-rata ember yaitu Rp. 56.892,97/Ha. Biaya penyusutan alat termasuk biaya yang diperhitungkan.

Modal Usahatani

Modal petani berasal dari petani itu sendiri yang didapatkan dari hasil panen sebelumnya. Maka bunga modal petani disini termasuk biaya yang diperhitungkan. Bunga modal didapat dari perkalian total biaya dengan suku bunga yaitu 6%/tahun dibagi 12 bulan dan kemudian dikali dengan umur tanaman yaitu 4 bulan. Suku bunga kredit 6%/tahun diambil berdasarkan suku bunga kredit usaha pertanian (bank BRI) yang berlaku di daerah penelitian. Rata-rata bunga modal petani ubi jalar manohara ini ialah Rp. 906.850,49/Ha.

Analisa Usahatani Ubi Jalar

Berikut tabel analisa usahatani ubi jalar manohara di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas bahwa produksi ubi jalar manohara yang besar ialah 3.130,00/luas lahan dan 23.121,87/ha. sedangkan produksi ubi jalar manohara yang kecil ialah 208,67/luas lahan dan 1.47,93/ha. Rata-rata harga ubi jalar manohara yang besar Rp. 3.900,00 dan yang kecil Rp. 1.700,00. Rata-rata penerimaan petani ialah Rp. 12.585.666,67/luas lahan dan Rp. 93.012.107,75/ha. Biaya yang dibayarkan terdiri dari biaya pestisida, biaya pupuk, biaya TKLK, biaya pajak lahan (milik sendiri), biaya sewa lahan (bagi hasil). sedangkan biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya bibit, biaya TKDK, biaya penyusutan alat,

biaya sewa lahan (milik sendiri/), bunga modal dan biaya pajak lahan (bagi hasil). Total biaya (biaya dibayarkan+biaya diperhitungkan) ialah Rp. 5.318.151,96/luas lahan dan Rp. 39.205.870,77/ha. Rata-rata pendapatan petani ialah Rp. 10.958.625,00/luas lahan dan Rp. 81.432.796,06/ha. Rata-rata keuntungan petani ialah Rp. 7.267.514,72/luas lahan dan Rp. 53.806.237,06/ha. R/C Ratio 2,4 yang artinya usahatani ubi jalar manohara di Nagari Koto Tinggi ini layak untuk dilanjutkan.

KESIMPULAN

Budidaya ubi jalar manohara yang dilakukan oleh petani pada musim tanam Agustus – Desember 2021 terdapat beberapa kegiatan yang belum sesuai dengan literatur seperti tinggi bedengan, tidak menyimpan bibit sebelum ditanam, kegiatan pemupukan yang hanya sekali dilakukan dengan dosis dan jenis yang tidak sesuai literatur yang tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi ubi jalar manohara ini. Hal lain yang mempengaruhi juga kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi di Nagari Koto Tinggi namun pada musim tanam ini hasil produksi masih mendapatkan keuntungan.

Rata-rata produksi per hektar untuk ukuran besar yaitu 23.121,87 Kg/Ha dan ukuran kecil per hektar 1.647,93 Kg/Ha. Rata-rata produksi per luas lahan untuk ubi ukuran besar yaitu 3.130 Kg/luas lahan dan ubi ukuran kecil yaitu 208,67 Kg/luas lahan. Rata-rata pendapatan petani ialah Rp. 10.958.625,00/luas lahan dan Rp. 81.432.796,06/ha. Rata-rata keuntungan petani ialah Rp. 7.267.514,72/luas lahan dan Rp. 53.806.237,06/ha.. R/C yang diperoleh dari kegiatan usahatani ubi jalar manohara ini ialah 2,4 yang mana jika $R/C > 1$ maka usahatani ubi jalar manohara di Nagari Koto Tinggi yang dijalankan oleh petani layak untuk dilanjutkan.

Petani dapat lebih memperhatikan setiap proses budidaya yang dilakukan agar sesuai dengan literatur

yang ada sehingga hasil produksi dapat diperoleh dengan optimal.

Budidaya ubi jalar yang sudah dilaksanakan mampu memberikan keuntungan untuk petani, sebaiknya penyuluh dapat mendampingi dan memberikan penyuluhan agar meningkatkan pengetahuan petani dan membantu petani agar mendapatkan saran produksi yang lebih baik.

Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Kabupaten Agam Dalam Angka. Pustaka Kementan
- Daniel, M. dalam Suratiyah. (2015). Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Darsani, Y. R. dan Subagio, H. dalam Saeri, M. (2018). Usahatani dan Analisisnya. Jawa Timur: Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Indonesia (Ditjenpangan). (2020). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2020. Kementerian Pertanian
- International Labour Organization (ILO). (2013). Kajian Ubi Jalar dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Jayawijaya. ILO-PCdP2 UNDP.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kadarsan dalam Shinta, A. (2011). Ilmu Usahatani. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Rosidah. (2014). Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. Jurnal Teknobuga, 1(1), 44 - 52.
- Rukmana, R. (2019). Ubi Jalar (Budidaya dan Pasca Panen). Yogyakarta: Kanisius.
- Saeri, M. (2018). Usahatani dan Analisisnya. Jawa Timur: Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Sarwono, B. (2007). Ubi Jalar (Cara Budidaya yang Tepat, Efisien, dan Ekonomis). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usahatani. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi. (1995). Analisa Usahatani. Malang : Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : CV Alfaberta.